

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pasar Modal sekarang ini perkembangannya sudah banyak di terima oleh masyarakat luas, dan merupakan media bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada setiap perusahaan yang menerbitkan instrumen keuangannya. Pada saat ini pasar modal tidak hanya mengacu pada sistem konvensional tapi juga tersedia pada prinsip syariah. Perusahaan swasta maupun pemerintah, bahkan perbankan telah menerbitkan sukuk sebagai salah satu sekuritas yang ditawarkan kepada para investor. Perusahaan yang pertama kali menerbitkan sukuk yang tercatat di BEI adalah sukuk PT.Indosat Tbk pada September 2002. Obligasi Syariah atau yang sering disebut sukuk merupakan sertifikat yang merepresentasikan bukti bagian kepemilikan yang tak terbagi atas suatu aset berwujud, nilai manfaat, jasa, atau kepemilikan aset dari suatu proyek atau kegiatan investasi tertentu (AAOIFI sharia standard No.17). Fatwa No: 40/DSN-MUI/X/ menyatakan obligasi syariah atau sukuk sebagai surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan kepada pemegang obligasi syariah (sukuk), yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/margin/fee serta membayar dana obligasi pada saat jatuh tempo. Peringkat Sukuk harus di perhatikan oleh investor apabila unvestor akan membeli sukuk karena peringkat sukuk dapat menunjukkan resiko sukuk.

Peringkat sukuk menjadi indikator ketepatanwaktuan pembayaran pokok utang dan bagi hasil sukuk yaitu mencerminkan skala risiko dari semua sukuk yang diperdagangkan. Agen pemeringkat utang seperti PT. Pefindo menilai dan mengevaluasi sekuritas utang perusahaan atau bank yang diperdagangkan secara umum, dalam bentuk peringkat maupun perubahan peringkat suatu obligasi, Dan agen pemeringkat sebagai pemberi nilai pada obligasi berada pada peringkat *investment grade* atau *non investment grade* dan selanjutnya diumumkan ke pasar. (Afiani, 2013).

Suatu sukuk sebelum di tawarkan kepada investor atau pemodal, sukuk diminta untuk diperingkat (*rating*) oleh lembaga pemeringkat (*rating agency*). Peringkat pada obligasi umumnya ada dua jenis berdasarkan tingkat resikonya yaitu *investment-grade bond* (obligasi yang ratingnya masuk ke dalam empat kategori teratas) dan *noninvestment-grade bond* (obligasi yang ratingnya tidak masuk ke dalam empat katategori rating teratas (Silviana, 2016). Obligasi biasanya akan mendapatkan peringkat secara berkala oleh lembaga pemeringkat dan risiko obligasi tercermin dalam peringkat obligasi tersebut, sehingga dapat digunakan untuk membantu calon investor di instrumen obligasi untuk mengukur risiko kegagalan. Semakin tinggi peringkat, menunjukkan penerbit obligasi untuk membayar utangnya (IBPA, 2010).

Komite audit menurut endri (2010) adalah suatu komite yang mempunyai tugas untuk memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, mengoptimalkan fungsi pengawasan, mengawasi audit eksternal dan menjadi sistem pengendalian internal perusahaan yang efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Damalia & Fitriyati (2013) menyimpulkan bahwa semakin tinggi atau semakin banyak komite audit, maka akan menyebabkan peringkat obligasi semakin baik, begitupun sebaliknya jika komite audit sedikit maka peringkat obligasi akan menurun. Dalam penelitian Rinaningsih (2008) dalam rahayuningsih dan sulistiyo (2016) menemukan bukti bahwa kualitas transparansi dan pengungkapan informasi keuangan yang diukur dengan komite audit memiliki hubungan yang positif signifikan dengan rating obligasi. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan memiliki rating surat utang yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

Kualitas Audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Menurut Rahayuningsih & Sulistiyo (2016) kualitas audit memberikan pengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas audit yang semakin bagus maka akan menurunkan resiko gagal bayar dan menaikkan peringkat obligasi atau sukuk suatu perusahaan. Begitu pun juga menurut Magreta dan Nurmayanti (2009) Semakin tinggi Kualitas Audit semakin tinggi pula tingkat kepastian suatu perusahaan sehingga semakin kecil

kemungkinan perusahaan dalam mengalami kegagalan dan dapat mempengaruhi peringkat sukuk dan obligasi. Kualitas audit ini bisa tercermin dari tempat mereka bekerja yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Apabila auditor itu berasal dari KAP big 4 meliputi Ernst & Young, PricewaterhouseCoopers (PwC), Deloitte Touche & Tohmatsu, KPMG, maka dimungkinkan kualitas auditnya baik maka akan mempengaruhi peringkat sukuk.

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri (Pebruari, 2016). Menurut Mamduh dan Halim (dalam Malia & Andayani 2015) Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin rendah risiko ketidakmampuan membayar (*default*) semakin baik peringkat yang diberikan terhadap perusahaan tersebut. Dan menurut Magreta & Poppy (2014) semakin tinggi tingkat laba suatu perusahaan maka peringkat akan semakin tinggi atau naik maka variabel ini dikatakan dapat mempengaruhi peringkat obligasi/sukuk.

Ukuran perusahaan (*size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Arisanti dkk, 2014). Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan peringkat sukuk yang tinggi (Sudaryanti, dkk 2011). Maria (2014) di mengatakan Semakin besar kekayaan atau asset yang dimiliki perusahaan diharapkan akan semakin rendah risiko ketidakmampuan membayar (*default*), setidaknya jika perusahaan tidak mampu membayar maka kekayaan tersebutlah yang bisa dijadikan jaminan untuk melunasi semua kewajibannya dan semakin baik peringkat yang diberikan terhadap perusahaan tersebut.

Dalam kenyataannya, tidak semua perusahaan dapat mempertahankan peringkat sukuknya ataupun tidak semua perusahaan memiliki peringkat sukuk yang baik, seperti yang terjadi pada PT. Bank Muamalat yang mengalami penurunan peringkat efek dari idA menjadi idA- periode April 2016-April 2017 dari idA menjadi idA-. Peringkat baru ini untuk perusahaan dan sukuk subordinasi I/2012 dan 2013 dari idA (sy) menjadi idA-(sy). Hal itu terlihat dari rasio

pembiayaan bermasalah yang cukup mengkhawatirkan pada akhir 2015 di angka 4,2%. aset lemah tersebut juga ditunjukkan dengan indikator pembiayaan bermasalah terutama di kolektibilitas. peringkat tersebut dapat diturunkan lagi jika terjadi perubahan material dalam struktur pemegang saham perusahaan yang memengaruhi dukungan pemegang saham kepada BBMI (sumber berita : <https://ekbis.sindonews.com/read/1102196/32/aset-lemah-pefindo-turunkan-peringkat-bank-muamalat-1461041938>).

Tabel 1. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Tahun 2015-2016

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	<i>Return On Aset (ROA)</i>	Jumlah Komite Audit	Peringkat Sukuk
2015	74.492.186	57.140.616.713	0,130366437	3 anggota	id. A
2016	80.511.090	55.786.397.505	0,144320289	3 anggota	id. A-

Sumber: data telah diolah

Dari kasus PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tersebut yang mengalami penurunan rating atau peringkat sukuk PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dari tahun 2015 ke tahun 2016 , dapat dilihat berdasarkan di tabel diatas bahwa dilihat pada Tahun 2015 ROA sebagai alat ukur profitabilitas sebesar 0,130366437 sedangkan pada Tahun 2016 ROA sebesar 0,144320289 menandakan ROA mengalami kenaikan namun peringkat sukuk yang terjadi malah terjadi penurunan. Secara teori yang telah dinyatakan oleh mamduh dan Halim (dalam malia & andayani 2015) Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin rendah risiko ketidakmampuan membayar semakin baik peringkat yang diberikan. Hal ini berbeda dengan teori yang telah dicantumkan sehingga dapat dikatakan tidak semua profitabilitas tinggi mempunyai peringkat sukuk yang tinggi juga.

Kemudian komite audit pada tabel 1. di atas pun pada tahun 2015 mempunyai jumlah komite audit 3 anggota dan pada tahun 2016 memiliki anggota yang sama yaitu 3 orang namun terjadi penurunan peringkat sukuk dari id. A menjadi A-, sedangkan pada teori yang dinyatakan oleh Damalia & Fitriyati (2013) menyimpulkan bahwa semakin tinggi atau semakin banyak komite audit, maka akan menyebabkan peringkat obligasi/sukuk semakin baik, begitupun sebaliknya jika komite audit sedikit maka peringkat obligasi/sukuk akan menurun.

Maka hal ini dikatakan berbeda dengan teori yang dicantumkan maka dapat dikatakan tidak semua jumlah audit yang banyak akan menghasilkan peringkat sukuk yang tinggi.

Tabel 2. PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) Persero Tahun 2015 -2016

Tahun	Kualitas Audit (KAP)	Nilai	Peringkat Sukuk
2015	EY (Big 4)	1	id. AAA
2016	AAJ RSM (non Big 4)	0	id. AAA

Pada PT. PLN persero pada tabel 2 menunjukkan bahwasanya pada tahun 2015 PT. PLN di audit oleh KAP Big 4 yaitu Ernst & Young dengan peringkat sukuk id. AAA , kemudian pada tahun 2016 PT. PLN di audit oleh KAP AAJ RSM non Big 4 dengan peringkat sukuk id. AAA juga. Namun teori menurut Rahayuningsih & Sulistiyo (2016) kualitas audit memberikan pengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas audit yang semakin bagus maka akan menurunkan resiko gagal bayar dan menaikkan peringkat obligasi atau sukuk suatu perusahaan. Begitu pun juga menurut Magreta dan Nurmayanti (2009) Semakin tinggi Kualitas Audit semakin tinggi pula tingkat kepastian suatu perusahaan sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam mengalami kegagalan dan dapat mempengaruhi peringkat sukuk. Hal ini berbeda dengan teori yang telah dicantumkan sehingga dapat dikatakan tidak semua kualitas audit yang di periksa oleh KAP BIG 4 mempunyai peringkat sukuk yang tinggi juga.

Tabel 3. PT. Sumberdaya Sewatama tahun 2015 - 2016

Tahun	Total Aset	Peringkat Sukuk
2015	3.946.851	id. A
2016	3.120.996	id. A

Pada tabel. 3 di atas pada PT. Sumberdaya Sewatama membahas mengenai total aset yang menjadi acuan untuk variabel ukuran perusahaan, yaitu dengan total aset pada tahun 2015 total aset PT. Sewatama sebesar 3.946.851 dengan peringkat id.A , pada tahun 2016 total aset PT. Sewatama sebesar 3.120.996 dengan peringkat id. A. Menurut teori dari Sudaryanti, dkk (2011) pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva, maka

semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan peringkat sukuk yang tinggi. Namun pada data pada tabel 3 diatas Ukuran Perusahaan yang di ukur dengan total aset menunjukkan penurunan total aset namun peringkat sukuk tetap stabil, hasil di atas tidak sesuai dengan teori, maka bisa dikatakan tidak semua total aset ukuran perusahaan yang tinggi membuat semakin tinggi peringkat sukuknya.

Terdapat beberapa penelitian mengenai komite audit, kualitas auditor, profitabilitas dan ukuran perusahaan yang belum konsisten terkait peringkat sukuk. Hasil penelitian Rahayuningsih & Sulistiyo (2016) dan Damayanti & Fitriyah (2013) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap peringkat audit. Berbeda dengan Penelitian yang dilakukan Endri (2010) dan Maria (2014) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk

Kemudian beberapa penelitian menyangkut kualitas audit hasil penelitian dari Maria (2014) & Rahayuningsih & Sulistiyo (2016) mengatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk namun lain hal yang di lakukan oleh kusbandiyah & wahyuni (2014), Magreta & Nurmayanti (2009) dan Zairan (2016) mengatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk.

Begitu juga dengan penelitian dari Pebruari (2016) & Magreta & Nurmayanti (2009) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap sukuk. Berbeda dengan hasil penelitian Malia & Andayani (2015), Sudaryati, Mahfudz & Wulandari (2011) dan Arundina & Omar (2009) terkait profitabilitas yang menyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk.

Adapun pada ukuran perusahaan ada beberapa penelitian dari , Sudaryati, Mahfudz & Wulandari (2011), Maria (2014) & Zakaria, dkk (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk. Hasil lain dari Faizah, dkk (2015) dan Arisanti, dkk (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap peringkat sukuk.

Dengan mengacu kepada penelitian-penelitian sebelumnya dan dengan hasil yang berbeda-beda sehingga di temukannya gap riset serta penelitian mengenai peringkat sukuk yang terbilang belum banyak yang membuat peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian terkait peringkat sukuk. Penelitian ini menggunakan sampel berupa perusahaan yang menerbitkan sukuk di BEI dan di peringkat PT Pefindo periode 2014-2016, menggunakan teknik regresi linier berganda dan menggunakan komite audit, kualitas auditor, profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen pada penelitian ini.

Berdasarkan Fenomena dan *Gap Research* diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap peringkat Sukuk.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Sukuk?
- b. Apakah Kualitas Auditor berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Sukuk?
- c. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Sukuk?
- d. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Peringkat Sukuk?

## **I.3 Tujuan Peneliti**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh Komite Audit terhadap Peringkat Sukuk.
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kualitas Auditor terhadap Peringkat Sukuk
- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap Peringkat Sukuk
- d. Untuk menguji secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Peringkat Sukuk

#### **.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan bukti dan pengetahuan untuk memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya mengenai bagaimana pengaruh komite audit, kualitas auditor, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap peringkat sukuk di Bursa Efek Indonesia,.

b. Manfaat Praktis:

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh para manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan, menjaga para investor agar perusahaan lebih baik dan ternama dimasa yang mendatang.

2) Bagi Para Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi karna dari hasil penelitian ini menilai tingkat kelayakan bisnis sebuah emiten.

3) Bagi Lembaga Pemeringkat

Untuk memberikan informasi bagi lembaga pemeringkat mengenai nilai peringkat sukuk yang di pengaruhi oleh jumlah komite audit, kualitas auditor, profitabilitas maupun ukuran perusahaan yang diharapkan dapat di gunakan sebagai pertimbangan dalam menilai sukuk pada perusahaan penerbit.